



Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Mahasiswi dan Persepsinya Terhadap Stigma Sosial di Kota Pekanbaru

Aulia Dian Paramita*, Siti Maisyarah, Ina Wati Aritonang, Ferdiyan Isa Mahendra

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong perilaku merokok pada mahasiswi universitas negeri di Kota Pekanbaru dan menguraikan persepsi mereka terhadap stigma sosial yang muncul di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penentuan populasi secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (indepth interview) bersifat terpimpin yang didukung oleh instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan alat perekam suara. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendorong mahasiswi perokok adalah rasa penasaran yang berujung kecanduan, tekanan dan stress, terbawa arus lingkungan dan keluarga, dukungan dari pergaulan bebas dan kurang diawasi oleh kerabat serta perasaan puas yang muncul setelah merokok. Persepsi mahasiswi perokok terhadap stigma sosial mengarah pada ketidaksetujuan dengan menyampaikan kekesalan karena merasa perempuan yang tidak merokok belum tentu memiliki perilaku yang lebih baik, beberapa menolak stigma sosial karena menganggap hak pilih atas kehidupan personalnya sebagai perempuan diremehkan, dan beberapa lainnya menerima pandangan orang lain sebagai bentuk kebebasan berpendapat namun tetap menolak dampak negatif jika berupa cap buruk terhadap dirinya.

Kata Kunci: Merokok, Perempuan, Persepsi, Stigma Sosial

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2504>

*Correspondence: Aulia Dian Paramita

Email:

aulia.dian2537@student.unri.ac.id

Received: 23-03-2025

Accepted: 23-04-2025

Published: 23-05-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to determine the driving factors of smoking behavior in public university female students in Pekanbaru City and describe their perceptions of the social stigma that arises in the community. The research method used is qualitative with the determination of the population by purposive sampling. Data collection techniques using guided indepth interview techniques supported by research instruments such as interview guidelines and voice recording devices. Data analysis techniques are carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the driving factors of female student smokers were curiosity that led to addiction, pressure and stress, carried away by the environment and family, support from free movement and lack of supervision by relatives and the feeling of satisfaction that arises after smoking. The perception of female student smokers towards social stigma leads to disagreement by expressing annoyance because they feel that women who do not smoke do not necessarily have better behavior, some of them reject the social stigma because they consider their right to choose their personal lives as women to be undermined, and some others accept the views of others as a form of freedom of opinion but still reject the negative impact if it is in the form of a bad label on themselves.

Keywords: Smoking, Female, Perception, Social Stigma

Pendahuluan

Merokok merupakan aktivitas membakar zat tertentu yang menghasilkan asap untuk kemudian dihirup dan diserap ke aliran darah. Merokok telah menjadi isu yang menarik perhatian karena mengalami peningkatan signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang dulu dikaitkan dengan laki-laki, namun sekarang sudah banyak perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan. Pada tahun 2018, di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi merokok pada anak usia 10 sampai 18 tahun dari yang semula 7,2% menjadi 9,1%, meningkat 1,9% dari tahun sebelumnya. Begitu pula pada orang dewasa, yang mengalami peningkatan 34,5% dari tahun sebelumnya dimana persentase perokok pria berjumlah 65,5% dan perokok wanita berjumlah 3,3% (Yulianti et al. dalam Kurniadi, 2025). Bahkan Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai negara dengan tingkat konsumsi tembakau tertinggi (Wurangian et al, 2025). Dari data tersebut juga terlihat peningkatan perilaku merokok pada perempuan meskipun masih lebih rendah dibanding perilaku merokok pada laki-laki.

Peningkatan ini menunjukkan merokok telah menjadi kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dilewatkan oleh sekelompok orang karena berguna sebagai penghilang stress atau rileksasi, sebagai sarana interaksi yang menghubungkan percakapan dan membangun hubungan antar individu. Sering kali seseorang menggunakan motif penghilang stress untuk melakukan perilaku merokok, akan tetapi kenyataannya perilaku merokok hanya berguna untuk melupakan penyebab stress dalam waktu sementara yang nantinya pikiran seseorang akan kembali lagi kepada penyebab stress setelah selesai merokok, maka orang yang merokok untuk menghilangkan stress hanya melakukannya sebagai alat pelarian (Sodik, 2018).

Sementara itu terdapat faktor utama yang menyebabkan orang mempertahankan kebiasaan merokok seperti faktor individu (rendahnya edukasi bahaya merokok), faktor sosial atau budaya, serta faktor lingkungan dan ekonomi. Faktor-faktor utama tersebut berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, namun perempuan yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan menyibukkan dirinya dan mengerjakan hal bermanfaat di saat luang sehingga tidak akan mudah untuk memulai kebiasaan merokok. Meski begitu, menurut para ahli, perempuan yang merokok mengalami kesulitan lebih besar dalam menghentikan kebiasaannya karena ia akan melibatkan seluruh emosi dan perasaan ketika merokok (Srisantyorini & Sumartin, 2023).

Kesulitan berhenti pada kebiasaan merokok ini semakin jelas ketika melihat data yang mengungkapkan bahwa angka 27,2 persen merupakan populasi perokok di Riau yang membuat provinsi ini menjadi provinsi dengan jumlah perokok tertinggi di Indonesia. Lalu pada tahun 2019 Pekanbaru menduduki peringkat kelima terbanyak diantara perokok usia remaja dengan angka 10,54 persen dan telah meningkat menjadi 10,61 persen pada tahun 2020 (Susanti et al, 2024). Dalam hal ini, para remaja tersebut mencakup bagian dari perempuan perokok. Berdasarkan data observasi awal yang didapatkan dari hasil wawancara beberapa mahasiswa universitas negeri di Pekanbaru menyatakan bahwa kebiasaan merokoknya disebabkan karena ingin melarikan diri sementara dari segala penyebab stress lewat perilaku merokok tersebut. Sementara yang lainnya menyatakan bahwa faktor pertemanan atau pergaulan lah yang menjerumuskannya terhadap kebiasaan

merokok. Terkait dengan intensitas merokok, beberapa dari mereka mengaku bahwa merokok telah menjadi rutinitas atau kebiasaan harian yang berkelanjutan, namun sebagian mengaku bahwa mereka akan merokok pada saat muncul rasa keinginan ataupun saat dibutuhkan saja.

Sebagian kelompok juga menganggap rokok telah menjadi simbol dalam dirinya (identitas) dan rutinitas atau kebiasaan. Simbol ini identik dengan pandangan orang lain terhadap perokok laki-laki yang dimaknai oleh masyarakat sebagai tanda kekuatan, maskulinitas, dominan, penguasa, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut dianggap baik bagi masyarakat dan menjadikan perilaku merokok pada laki-laki sebagai hal yang lumrah. Meskipun perilaku merokok telah dianggap lumrah, terdapat beberapa perbedaan pandangan yang menyelimuti para perokok perempuan yang sering dimaknai oleh masyarakat sebagai prasangka (stigma sosial) seperti wanita malam, liar, kehidupan bebas, dan seterusnya.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswi universitas negeri di Pekanbaru menyetujui adanya perbedaan stigma sosial yang signifikan terhadap perempuan perokok dengan laki-laki perokok yang cenderung mengaitkan perempuan perokok terhadap hal-hal bersifat negatif. Menurut pandangan mereka, hal yang melatarbelakangi stigma-stigma tersebut adalah adanya pengaruh dari budaya patriarki, agama dan etika, serta dampak merokok terhadap kesehatan perempuan yang dipandang lebih buruk dibanding dampaknya terhadap kesehatan laki-laki. Sebagian juga mengaku pernah dihakimi akibat perilaku merokok yang mereka lakukan sebagai perempuan.

Penelitian mengenai perilaku merokok pada perempuan sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Adam et al. (2018) di Desa Wondiboi Kabupaten Teluk Wondama Papua Barat. Hasil penelitian ini memaparkan informasi bahwa perempuan yang merokok cenderung memiliki kerabat seperti keluarga atau lingkungan pergaulan (pertemanan) yang juga merokok, sehingga hal itu lah yang menjadi faktor pendorong perilaku merokok pada perempuan di sana. Seorang perempuan perokok di Desa Wondiboi Kabupaten Teluk Wondama Papua Barat kerap didiskriminasi dalam menggunakan haknya untuk memilih melakukan perilaku merokok atau tidak. Perempuan yang merokok dipandang sebagai hal yang tabu dan belum wajar, namun para subjek penelitian yang juga merupakan perempuan perokok menentang hal tersebut dengan mengatakan bahwa perilaku merokok pada perempuan sudah menjadi hal yang wajar dan sah untuk dilakukan di zaman sekarang, seharusnya tidak ada lagi batasan kebebasan berekspresi untuk merokok yang hanya akan menciptakan kesenjangan antara laki-laki dengan perempuan.

Dengan adanya faktor pendorong serta persepsi terhadap stigma sosial yang melekat pada diri perempuan perokok kerap menjadi topik yang menarik untuk diteliti, karena banyak aspek yang dapat membedakan faktor setiap orang melakukan sesuatu serta persepsi setiap orang terhadap sesuatu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang mendorong perilaku merokok pada perempuan khususnya mahasiswi universitas negeri di Kota Pekanbaru dan bagaimana persepsinya terhadap stigma sosial yang melekat pada diri mereka dengan kebaruan penelitian yang terletak pada subjek yang penulis gunakan, yaitu mahasiswi-mahasiswi universitas negeri di Kota Pekanbaru.

Metodologi

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, digunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini secara mendasar berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman ataupun fenomena yang tidak dapat dideskripsikan menggunakan angka. Sebagaimana diungkapkan oleh Firmansyah et al. (2021) "Sehingga penelitian kualitatif akan mengacu pada konsep dari makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol dan hal lain yang berkaitan dengan deskripsi." Metode penelitian kualitatif digunakan dengan harapan agar mendapatkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian yang harus melewati tahap penelusuran mendalam serta jawaban yang detail dengan pendekatan komunikasi kepada informan penelitian nantinya. Penelitian ini diperkuat oleh metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Metode penguat tersebut dipilih guna mendapatkan jawaban aktual dan mendetail dari subjek penelitian yang telah disaring secara selektif sesuai kriteria yang telah ditentukan menurut pertanyaan penelitian.

Teknik penentuan populasi penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan metode pemilihan dan pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu (Maharani & Bernard, 2018). Pertimbangan dalam teknik purposive sampling beragam menyesuaikan kebutuhan penelitian seperti klasifikasi usia, gender, domisili, perilakunya, dan lain-lain. Maka peneliti menetapkan subjek penelitian dengan kriteria mahasiswi perokok di universitas negeri di Kota Pekanbaru.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yang memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan terperinci mengenai faktor pendorong perilaku merokok pada mahasiswi dan persepsi terhadap stigma sosial yang melekat pada mereka. Saat melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan instrumen atau alat bantu seperti pedoman atau interview guide yang berisi list dari informasi yang ingin digali dan dikumpulkan. Wawancara ini bersifat terpimpin karena pewawancara mengikuti pedoman berupa daftar pertanyaan yang lengkap dan detail. Lalu alat bantu lainnya adalah alat perekam suara pada telepon seluler yang digunakan peneliti jika mengalami kesulitan dalam mencatat hasil wawancara untuk meminimalisir kekeliruan dalam penerimaan informasi yang diberikan informan. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk menggali informasi mendalam sehingga peneliti dapat memahami makna dari sudut pandang informan.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Setelah mendapat data dan dikumpulkan melalui tahap wawancara, langkah selanjutnya adalah reduksi data yang diartikan sebagai tahap penyederhanaan data kasar serta mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan guna mendapat informasi ringkas yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan tanpa mengurangi esensinya. Kemudian, data yang telah direduksi akan disajikan sebagai kumpulan informasi terstruktur yang saling berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Untuk memperkuat informasi, data akan disajikan dengan menyertakan kutipan wawancara apabila diperlukan. Tahap yang terakhir yaitu menarik kesimpulan atau verifikasi berdasarkan data yang telah disajikan. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran, suatu tinjauan ulang pada

catatan lapangan atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Rukin, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Pola Perilaku Merokok

Pola perilaku pada manusia bukan semata-mata hanya bentuk kegiatan yang dilakukannya, namun lebih mengarah pada perbuatan, tindakan, atau sikap seseorang yang menghasilkan sebuah kebiasaan atau rutinitas yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks merokok, perilaku memiliki polanya jika telah melibatkan komponen-komponen misalnya awal mula ia mengenal rokok, tempat seperti apa saat ia merokok, frekuensi merokok, intensitas merokok, situasi saat merokok, dan lain-lain. Perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan terbilang konsisten karena ia cenderung lebih memiliki tatanan dalam kehidupannya.

Sebelum menjadi sebuah pola perilaku, banyak informan yang memulai pengenalannya terhadap rokok lewat pengalaman sejak di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) pada usia belasan tahun. Berikut merupakan hasil wawancara dengan AFP (20) pada Senin, 10 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Awal-awal kakak ngerokok itu pas masih kelas 10 SMA, waktu awal-awal tu penasaran liat kawan-kawan cewek kakak ngerokok semua, pengaruh dari lingkungan pertemanan juga. Kakak awalnya tu nganggapnya kayak biasa aja tapi karena liat kawan kakak ngerokoknya sering, jadi kayak yaudah deh coba juga. Dulu itu lumayan jadi pelarian kalau lagi banyak pikiran dan jadinya merokok sampai sekarang.” (AFP/20/10-03-2025).

Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh SAKN (18) pada Senin, 10 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Dari awal kelas 3 SMA aku udah ngerokok, awalnya itu lagi nongkrong dan semua kawan-kawan pada ngerokok jadi aku ikut ngerasain rokok itu gimana, gak enak awalnya tapi ada beberapa teman bilang ngerokok tu ngilangin stres, jadi semenjak itu kalau lagi stres ya aku ngerokok, sampai sekarang.” (SAKN/18/10-03-2025).

Dari pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa lingkungan dan pergaulan mempengaruhi terbentuknya pola kebiasaan merokok terutama pada perempuan. Meskipun saat pertama kali informan menghisap rokok belum membentuk pola kebiasaan, namun kehidupan yang dijalani oleh perempuan tergolong remaja mulai mengalami banyak tekanan yang diiringi dengan anggapan dari luar bahwa merokok dapat menjadi solusi untuk menghilangkan stres lah yang telah membentuk prinsip yang tertanam dalam dirinya, hal ini menjadi sugesti kepada diri perokok perempuan bahwa rokok dapat membantunya menjalani kehidupan lalu lama-kelamaan berubah menjadi pola kebiasaan yang dilakukan terus-menerus.

Berbeda dengan pernyataan informan sebelumnya, beberapa dari yang telah diwawancarai mengaku bahwa dirinya telah mencoba menghisap rokok sebelum menduduki bangku SMA namun terjeda beberapa tahun hingga informan duduk di bangku SMK dan kembali menjadi perokok aktif hingga saat ini. Berikut merupakan hasil wawancara dengan JMZ (20) pada Jum’at, 14 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di

Kota Pekanbaru “Dulu pertama kali ngerokok awal kelas 6 SD, tapi ketahuan orang tua jadi berhenti, dan mulai ngerokok lagi waktu SMK sampai sekarang” (JMZ/20/14-03-2025).

Fakta bahwa JMZ sudah pernah menghisap rokok sebelum duduk di bangku SMA namun sempat terjeda selama beberapa tahun hingga akhirnya ia kembali menjadi perokok aktif hingga sekarang terdapat kecocokan dengan pernyataan informan DA (20) yang diwawancarai pada Kamis, 20 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “kakak nyoba-nyoba rokok pas lulus SMP, tapi waktu itu belum jadi perokok aktif, pas udah lulus SMA baru kakak jadi perokok aktif” (DA/20/20-03-2025).

Dari pola kebiasaan merokok yang sudah mulai terbentuk ditandai dengan dengan kesadaran para informan bahwa dirinya sudah menjadi perokok aktif, umumnya mereka mulai memiliki preferensi pribadi mengenai lokasi dan dengan siapa mereka nyaman untuk menunjukkan perilaku merokok tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara dengan DA (20) pada Kamis, 20 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “kakak ngerokok dengan teman-teman sekolah, apalagi pas kuliah nemu temen yang sama-sama perokok, dan karna kampusnya di kota jadi lebih bebas, tidak dijudge atau dicap cewe yang tidak baik” (DA/20/20-03-2025).

DA beranggapan perempuan di daerah perkotaan lebih mendapat kebebasan dalam menunjukkan jati dirinya sebagai perokok. Daerah perkotaan merupakan daerah yang terbuka terhadap perilaku-perilaku yang dianggap “belum umum” dilakukan oleh wanita dibanding di daerah pedesaan atau kota kecil. Namun kebebasan ini tidak membuat mereka melanggar aturan yang juga biasanya diterapkan di lingkungan perkotaan seperti dilarang merokok di ruangan ber ac dan tempat ibadah. Pernyataan ini selaras dengan keterangan informan SRM (21) yang diwawancarai pada Kamis, 13 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Aku ngerokok dimana aja selagi itu tidak di area no smoking dan tau tempat lah, contohnya kan ga mungkin ngerokok di masjid” (SRM/21/13-03-2025). Hal ini juga dikatakan oleh DA (20) pada Kamis, 20 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru bahwa “kakak ngerokok biasanya di kampus, kos, kalo di cafe yang tidak ada smoking area ya sadar diri dong, tidak mungkin ngerokok, selagi outdoor atau smoking area lah” (DA/20/20-03-2025).

Dapat disimpulkan bahwa perempuan yang merokok telah memiliki pola kebiasaan untuk memilih tempat atau lokasi yang strategis baginya untuk merokok, semakin ia menemukan ruang nyaman dan aman untuk melakukan perilaku tersebut, maka semakin besar potensi intensitas merokoknya untuk meningkat. Pola kebiasaan seseorang terbentuk sudah terbentuk jika intensitas perilakunya teratur dan rutin dilakukan (rutinitas). Berikut merupakan hasil wawancara dengan SAKN (18) pada Senin, 10 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Satu hari mungkin bisa ngerokok 5 sampai 6 batang, tapi gak sekali duduk, atau paling sebatang-sebatang tapi 5 kali dalam sehari.” (SAKN/18/10-03-2025). Dari pernyataan SAKN dapat dilihat bahwa pola kebiasaannya sudah terbentuk karena rangkaian merokok sehari-harinya pun cukup teratur dengan jangka waktu yang telah dibentuk sesuai kenyamanan diri sendiri.

Namun pada beberapa informan, intensitas merokok yang tinggi dapat diubah jika terdapat upaya yang dilakukan oleh perokok. Awalnya informan dapat menghisap rokok

mencapai 1 bungkus per hari, namun ia berusaha membatasi dirinya sendiri dengan menetapkan jumlah maksimal berapa batang dalam sehari. Pernyataan ini disampaikan langsung oleh AFP (20) pada Senin, 10 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru bahwa “Dulu itu ngerokoknya lumayan aktif bisa sampai sebungkus untuk sehari, nah kalau sekarang kakak batasin maksimal 3 sampai 4 batang, bahkan akhir-akhir ini bisa cuman 1 atau 2 batang aja.” (AFP/20/10-03-2025).

Faktor Pendorong dan Motivasi Merokok

Dibalik perilaku merokok pada perempuan, pasti dipengaruhi oleh faktor dan dilatarbelakangi oleh motif internal maupun external yang saling berkaitan. Dari banyaknya informan sebagai mahasiswi di universitas negeri di Kota Pekanbaru yang peneliti wawancarai terungkap bahwa kebiasaan merokok yang sudah terbentuk pada mereka sekarang didorong oleh faktor-faktor seperti rasa penasaran yang berujung kecanduan, tekanan dan perasaan stress, terbawa arus lingkungan dan keluarga, ataupun karena didukung oleh pergaulan yang bebas dan kurang diawasi oleh kerabat.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan SRM (21) pada Kamis, 13 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Awalnya itu coba-coba trus nemu enak nya aja jadi ngerasa ketagihan terus, bisa dibilang udah kecanduan lah. Lalu keluarga dari bapak itu rata-rata sepupuku yang cewek merokok, jadi dibawa otomatis aja” (SRM/21/13-03-2025). Faktor yang didorong dari rasa penasaran mengakibatkan munculnya rasa kecanduan dan kebiasaan yang tidak hanya dialami oleh SRM namun juga JMZ (20) yang dinyatakan saat wawancara pada Jum’at, 14 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Dulu waktu SD masih penasaran pengen tau gimana rasanya ngerokok, tapi waktu itu belum jadi perokok aktif kayak sekarang, ujung-ujungnya kecanduan sih. Dan ditambah SMK itu pergaulannya bebas karena kakak ngekost” (JMZ/20/14-03-2025). JMZ merasa candu terhadap perilaku merokok karena didukung oleh pergaulan yang bebas akibat pisah tempat tinggal dengan orangtua saat SMK.

Bagi sebagian informan, pola perilaku merokok hadir dari interaksi antar keluarga. Dengan kata lain, lingkungan keluarga seorang perempuan berkontribusi besar untuk membentuk pola kebiasaan merokok baik sebagai pendorong awal ataupun penguat untuk mempertahankan kebiasaan tersebut. contohnya jika ada anggota keluarga yang telah merokok aktif sejak si perempuan ada pada masa pertumbuhan, maka secara tidak langsung ia akan menormalisasikan perilaku tersebut yang kemudian juga akan ditirunya setelah ia beranjak remaja dan sudah bisa lepas dari pengawasan orangtua. Hasil wawancara membuktikan bahwa semua informan sebagai perokok aktif memiliki kerabat dekat, dalam konteks ini keluarga, yang juga memiliki kebiasaan merokok. Perokok aktif yang paling dekat dengan hampir semua informan adalah ayah sebagai keluarga yang selalu hidup berdampingan di satu rumah. Keluarga lain di sekitar informan yang berstatus sebagai perokok aktif diantaranya ialah adik, kakak, paman, serta kakek.

Temuan yang didapat lewat wawancara menunjukkan bahwa tekanan dan perasaan stress yang dialami seseorang juga dapat menjadi faktor pendorong perilaku merokok pada perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan DKN (19) yang menjelaskan dirinya

memiliki tekanan akademik semasa sekolah dulu dan membuatnya sekarang menjadi perokok aktif. Pada wawancara yang dilakukan di hari Selasa, 11 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru DKN mengungkapkan langsung “waktu ujian stres banget jadi aku dan kawan-kawan yang lain ngerokok untuk hilangin stresnya” (DKN/19/11-03-2025). Pernyataan demikian juga diungkapkan oleh informan DA (20) pada wawancara Kamis, 20 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru bahwa “mungkin faktornya karna stres ngehadapin UTBK dan sejenisnya kali ya dan akhirnya keterusan merokok sampai sekarang” (DA/20/20-03-2025).

Sebagian informan menjadikan perilaku merokok sebagai coping mechanism terhadap tekanan dan stress yang sedang mereka alami. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada perempuan tidak lepas dari kebutuhan emosional yang mendorong mereka untuk mencari kenyamanan dan pelarian melalui aktivitas tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama SAKN (18) pada Senin, 10 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Dari nyoba ngerokok itu aku sadar ternyata rokok juga bisa buat stres aku berkuranglah” (SAKN/18/10-03-2025). Pernyataan yang sama diutarakan oleh AFP (20) pada wawancara Senin, 10 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Merokok itu juga jadi pelarian kakak pas lagi banyak pikiran” (AFP/20/10-03-2025).

Perasaan puas yang muncul setelah menghisap rokok menjadi faktor pendukung untuk mempertahankan perilaku merokok pada para informan. Sensasi yang diperoleh antaranya ialah mood menjadi lebih tenang, rileks, lega, bahkan perasaan beban yang menghilang. Di sisi lain, bagi AFP (20) perasaan ketenangan yang muncul setelah merokok lebih bersifat sugesti dibanding efek nyata. Pada kenyataannya rokok tidak terlalu berpengaruh pada ketenangan tubuh terutama untuk efek jangka yang lama. Dirinya mengetahui bahwa perasaan tenang yang dirasakannya selama ini dipengaruhi oleh pikiran yang meng sugestikan tubuh untuk rileks. Namun sensasi merokok yang dominan dirasakan oleh para informan hampir semua mengarah kepada efek perasaan positif, padahal selalu ada efek negatif yang sangat umum muncul setelah menghisap rokok, yaitu seperti pernyataan SAKN (18) yang mengaku bahwa dirinya juga merasakan efek negatif seperti bau yang tidak sedap dan rasa pahit di lidah setelah menghisap rokok.

Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Di Kota Pekanbaru Terhadap Stigma Sosial

Secara umum stigma sosial merupakan cara pandang yang mengarah negatif terhadap suatu individu yang berperilaku atau memiliki pilihan hidup yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial di masyarakat. Bentuk stigma sosial terhadap perempuan perokok sering dipresentasikan lewat standar ganda, pembatasan sosial, perbedaan bentuk sikap, hingga diskriminasi. Standar ganda yang mana terdapatnya perbedaan perlakuan atau pandangan orang lain terhadap gender laki-laki dan gender perempuan saat keduanya melakukan hal yang sama, dalam kasus ini adalah merokok yang telah dirasakan oleh beberapa informan. Selama merokok, ia merasakan perbedaan pandangan yang signifikan terhadap perokok perempuan yang dilekatkan dengan hal negatif seperti nakal, *LC (Lady Companion)* atau wanita pendamping dan lain-lain, sedangkan laki-laki yang merokok

dianggap lumrah. Hal ini disampaikan langsung oleh SAKN (18) pada wawancara Senin, 10 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru :

“Kalau menurut aku, di bungkus rokok itu gak tertulis kalau rokok dikhususkan untuk cowok, cewek juga bisa ngerokok. Jadi sekarang masih kesal kalau orang-orang mikir cewek yang ngerokok itu pasti nakal, padahal diluar sana mungkin ada yang gak ngerokok tapi melakukan hal yang lebih buruk dibanding kami. Ada juga yang ngelabelin cewek merokok itu sebagai LC (Lady Companion), padahal ngerokok itu sekedar menghisap rokok dan nenangin diri. Banyak orang yang pemikirannya masih radikal karena di Indonesia mayoritasnya cowok-cowok yang ngerokok, tapi jauh dari tahun-tahun sebelumnya sebenarnya rokok itu dibuat untuk cewek, jadi kadang gak peduli aja lah kalau orang-orang heran ngeliatin cewe yang merokok” (SAKN/18/10-03-2025).

Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh informan lain dengan menambahkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan memang menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan yang lebih besar dibandingkan laki-laki, namun menurutnya hal tersebut merupakan pilihan masing-masing individu yang tidak perlu dicampuri dengan pandangan orang lain. Berikut merupakan hasil wawancara dengan AFP (20) pada Senin, 10 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru :

“Kakak kurang setuju dengan pandangan negatif terhadap perempuan perokok, karena kenapa rokok itu harus bersifat gender? Kenapa cowok yang merokok dibilang hal wajar tapi berbeda dengan cewek? Padahal didalam rokok pun tidak ada batasan gender dan orang-orang zaman dulu cewek-ceweknya juga ngerokok. Karena itu kakak ga setuju, tapi untuk urusan kesehatan cewek perokok memang lebih banyak menerima dampak negatif, tapi balik lagi menurut kakak mau cewek atau cowok gak harus dibatasi atas perilaku yang udah dipilihnya” (AFP/20/10-03-2025).

Informan lain, DKN (19), juga mengutarakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk menentukan pilihan hidupnya, ia tidak setuju dengan pandangan remeh terhadap perempuan hanya karena memilih untuk menghisap sebatang rokok yang mereka lakukan sesuai dengan aturan tanpa merugikan orang di sekitarnya. DKN menyampaikan secara langsung lewat wawancara yang dilakukan di hari Selasa, 11 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Kalau aku ga setuju jika masyarakat memandang cewek gak pantas buat ngerokok, karena itu pilihan pribadi sih, jadi gak seharusnya di pandang sebelah mata, asal kita nggak ganggu orang lain aja” (DKN/19/11-03-2025).

Sementara informan lainnya beranggapan bahwa semua orang memang memiliki kebebasan berpendapat terhadap suatu hal, namun menurutnya kebebasan tersebut tidak boleh digunakan sebagai alat yang menghakimi individu seperti yang dikatakan oleh SRM (21) pada Kamis, 13 Maret 2025 di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru “Semua orang punya kebebasan untuk berpendapat dan berkomentar, tapi aku ga suka dengan cara orang-orang yang ngasih tau ke sesama itu harus dengan dicap jelek dulu, padahal kalau mau ngasih nasehat bisa dengan cara yang baik-baik” (SRM/21/13-03-2025).

Secara teknis, merokok merupakan aktivitas atau perilaku seseorang saat menggunakan rokok atau tembakau dengan cara membakar batang tembakau tersebut untuk kemudian dihisap dan dihembuskan guna mengeluarkan asap yang juga berpotensi dihirup oleh orang-orang di sekitarnya (Glover et al. dalam Surya & Wibowo, 2023). Namun lebih dari sekedar aktivitas atau perilaku, merokok dilakukan seseorang karena mengharapkan sesuatu yang didapat setelah mengonsumsi rokok. Merokok diikat dengan perasaan emosional si pengguna sebagaimana halnya diungkapkan oleh Lestari et al. (2017) bahwa “beberapa perokok mengandalkan merokok sebagai strategi mengurangi emosi dan stres.” Dalam penelitian ini, sesuatu yang diharapkan setelah merokok atau biasa disebut dengan faktor pendorong seorang perempuan terutama mahasiwi yang telah dijadikan subjek penelitian dinyatakan beragam, mulai dari rasa penasaran yang berujung kecanduan, tekanan dan perasaan stress, terbawa arus lingkungan dan keluarga, sampai didukung oleh pergaulan yang bebas dan kurang pengawasan dari kerabat terdekat.

Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan pada penelitian Wahidah (2021) yang mengemukakan beberapa alasan perempuan untuk merokok baik dari sisi internal maupun eksternal. Alasan pertama yang mencakup faktor internal adalah rasa penasaran dan kehausan diri sendiri akan suatu hal baru dan perasaan percaya terhadap rokok dapat mengontrol dirinya dari kondisi stress yang kemudian dijadikan sebagai pelarian. Lalu alasan kedua yang mencakup faktor eksternal adalah lingkungan sekitar telah menormalisasikan perilaku merokok seperti seorang anak yang melihat ayahnya rutin merokok ataupun pertemanan berisikan perokok aktif akan menjadikan hal ini sebagai dorongan untuk memulai kebiasaan merokok pada perempuan. Faktor eksternal ini terjadi karena pada dasarnya hubungan antara satu individu dengan orang lain saling timbal balik dimana perilaku individu sering kali dipengaruhi oleh perilaku orang-orang di sekitarnya. Seperti ungkapan Ken Plummer dalam Martiana et al. (2017) bahwa “Di dunia ini orang berperilaku terhadap orang lain dan mereka menciptakan dunia sosial bersama orang lain. Mereka bukan semata-mata resipien (penerima) yang pasif dalam tatanan, struktur, penjara dan pola sosial yang ada.”

Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan informan mempertahankan perilaku merokok meskipun di samping itu masyarakat memiliki pandangan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dalam menimbulkan perbedaan pandangan terhadap perempuan perokok dengan laki-laki perokok. Konstruksi sosial ini diartikan sebagai bentuk pemahaman masyarakat yang disepakati bersama berdasarkan nilai dan budaya mereka masing-masing. Menurut Ngangi (2011) konstruksi sosial merujuk pada keyakinan gagasan (*a claim*) dan pandangan (*a viewpoint*) bahwa cara berpikir dan berinteraksi atau berhubungan seseorang dipengaruhi oleh norma dan nilai yang diajarkan dalam budaya dan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pemahaman yang kita anggap sebagai sesuatu yang benar, tidak selalu bersifat demikian di pandangan orang lain, karena kembali lagi bahwa pemahaman tersebut diciptakan sendiri oleh manusia.

Perbedaan pandangan yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan perokok dengan laki-laki perokok sempat disinggung oleh beberapa informan. Mereka mengatakan bahwa dalam hakikatnya, rokok tidak menimbang gender mana yang boleh

dan tidak boleh mengonsumsi rokok, lantas mengapa harus terdapat perbedaan pandangan tersebut di sekitar kita. Perbedaan pandangan yang dimaksud biasa disebut dengan standar ganda, yaitu penilaian dengan standar berbeda terhadap perilaku identik yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki (Ridwan, 2023). Namun, informan lain beranggapan perempuan di daerah perkotaan lebih mendapat kebebasan dalam menunjukkan jati dirinya sebagai perokok, karena hal ini dirasakannya sendiri ketika merokok di daerah perkotaan. Pernyataan ini valid karena pada uraiannya, Horton & Hunt dalam Martiana et al. (2017) menguraikan kota merupakan ruang lingkup bagi beragam hal yang sering kali berbeda dengan ciri budaya pada umumnya. Masyarakat yang hidup di perkotaan atau urban community dicirikan tidak memiliki perhatian khusus terhadap batasan aspek yang biasa ada pada masyarakat desa seperti pakaian dan makanan, melainkan hal yang jauh lebih kompleks daripada itu. Oleh karena itu di daerah perkotaan perempuan yang merokok terlihat lebih umum dibanding di desa.

Konstruksi sosial atau pemahaman yang disepakati secara berbeda oleh masyarakat kemudian menggiring kepada stigma sosial yang menyelimuti para perokok perempuan. Stigma sosial terjadi ketika adanya suatu reaksi dari masyarakat terhadap individu dalam bentuk pelabelan yang mengarah kepada hal negatif atau kurang baik seperti penolakan, pengucilan, atau penghilangan penerimaan terhadap individu tersebut dalam lingkungan sosial karena dianggap tidak sama dengan mereka (Widyastutik & Pribadi, 2021). Stigma sosial terhadap perempuan perokok yang informan rasakan antara lain adanya standar ganda, pembatasan sosial, perbedaan bentuk sikap, hingga diskriminasi. Lontaran kalimat negatif juga sering didengar oleh informan seperti perempuan nakal, *LC (Lady Companion)* atau wanita pendamping, bahkan dipandang remeh dengan sebelah mata. Lontaran negatif yang diterima oleh informan juga divalidasi dengan temuan pada penelitian Akbar dalam Wahidah (2021) yang mengatakan "Tidak sedikit lontaran kalimat negatif diberikan kepada perempuan yang merokok. Kalimat-kalimat tersebut seperti labelling perempuan tidak benar, perempuan liar, perempuan nakal, atau perempuan berandal. Bahkan tidak jarang perempuan merokok akan dipandang sebelah mata dan dianggap rendah.

Tanggapan atau persepsi para informan penelitian terhadap stigma sosial yang diberikan kepada perempuan perokok berbeda-beda namun semua menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat tersebut. Di antaranya menyatakan perasaan kesal karena menurutnya perempuan yang tidak merokok belum tentu melakukan perbuatan yang lebih baik dibanding perempuan perokok. Lalu ada yang memberikan tanggapan tidak setuju karena merasa haknya sebagai wanita untuk menentukan kehidupan personal tidak lagi diindahkan melainkan diremehkan. Kebebasan yang dimiliki setiap orang semestinya dapat digunakan oleh perempuan terutama dalam konteks perempuan yang merokok untuk menentukan pilihan yang menurutnya diperlukan dibanding digunakan untuk menghakimi perbuatan orang lain.

Di antara stigma sosial yang menyelimuti para mahasiswi di universitas negeri di Kota Pekanbaru, mereka masih mempertahankan kebiasaan merokok dengan upaya menunjukkan identitas dirinya. Tanggapan tidak setuju dari para informan terhadap stigma sosial yang diberikan kepada perempuan perokok menyatakan bahwa mereka

merupakan individu yang menolak adanya standar ganda dan batasan sosial terhadap hak yang dimilikinya sebagai perempuan untuk menentukan pilihan yang diinginkan. Dalam hal ini, konsep identitas yang dikemukakan oleh Erving Goffman dapat menjelaskan bahwa pembentukan identitas yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana dirinya diidentifikasi oleh orang lain lewat interaksi sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Goffman dalam Tertyanita (2015) bahwa “individu mengkonstruksikan sebuah image atas dirinya seperti apa yang dikonstruksi dan diidentifikasi oleh orang lain, walaupun ia memiliki kebebasan pada bagaimana ia mengidentifikasi dirinya dalam kesehariannya.”

Simpulan

Setelah mengkaji temuan dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Faktor yang mendorong perilaku merokok pada perempuan khususnya sebagai mahasiswi universitas negeri di Kota Pekanbaru diantaranya adalah rasa penasaran yang berujung kecanduan, tekanan dan perasaan stress, terbawa arus lingkungan dan keluarga, ataupun karena didukung oleh pergaulan yang bebas dan kurang diawasi oleh kerabat. Perasaan puas yang muncul setelah menghisap rokok seperti mood menjadi lebih tenang, rileks, lega, bahkan perasaan beban yang menghilang menjadi faktor pendukung untuk mempertahankan perilaku merokok pada mahasiswi universitas negeri di Kota Pekanbaru.

Perempuan perokok sering dilekatkan dengan stigma sosial yang dipresentasikan lewat standar ganda, pembatasan sosial, perbedaan bentuk sikap, hingga diskriminasi. Maka tanggapan atau persepsi mahasiswi perokok di universitas negeri di Kota Pekanbaru terhadap hal itu akan berbeda-beda, namun semua menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pandangan negatif tersebut, diantaranya menyatakan perasaan kesal karena menurutnya perempuan yang tidak merokok belum tentu melakukan perbuatan yang lebih baik dibanding perempuan perokok. Lalu ada yang memberikan tanggapan tidak setuju karena merasa haknya sebagai wanita untuk menentukan kehidupan personal tidak lagi diindahkan melainkan diremehkan. Serta sebagian mahasiswi perokok menerima pandangan orang lain terhadap dirinya sebagai bentuk kebebasan berpendapat, namun mereka tidak sepakat dengan dampak negatif dari kebebasan berpendapat tersebut yang menimbulkan pelabelan buruk terhadap individu.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar sebagai edukasi dalam peningkatan daya pengetahuan dan pikiran masyarakat terhadap kesetaraan gender yang masih menjadi hal langka diimplikasikan di sekitar kehidupan masyarakat itu sendiri. Pun untuk mengetahui bagaimana dampak sosial maupun psikologis perempuan yang memilih untuk mempertahankan kebiasaan merokok di tengah stigma sosial yang beredar lewat penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adam, A., Munadhir, & Patasik, J. R. (2018). Perilaku Merokok Pada Kaum Perempuan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 30–39. <http://dx.doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5667>
- Arisandy, N. A. R., Kurniawan, W. E. & Hikmanti, A. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 6 (6) 2024
- Firmansyah, M., Masrun, M., & S, I. D. K. Y. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Hidir, A dan Rahman Malik. 2024. Teori Sosiologi Modern. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. Bukittinggi
- Kurniadi, R. (2025). Penyuluhan Bahayanya Rokok Bagi Kesehatan Terhadap Siswa-Siswi Di Smk Kesehatan Mulia Husada. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 4(1), 35–38.
- Lestari, A., Basri, M. H., & Hakimi, M. (2017). Hubungan Sosial Ekonomi Dan Status Perkawinan Terhadap Kebiasaan Merokok Perempuan Di Indonesia Timur Analisis Data IFLS East 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(2), 98–102.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819–826. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Malik. R. & Hidir, A. (2025). Sosiologi Digital : Dinamika Sosial di Era Teknologi. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. Bukittinggi
- Martiana, A., Wardhana, A., & Pratiwi, P. H. (2017). Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1), 109–120.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *Agrisosioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan, Sosial Dan Ekonomi)*, 7(2), 1–4. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Ridwan, N. (2023). Standar Ganda Perempuan Dalam Ruang Publik. *Jim: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 168–176. <https://doi.org/10.59000/jim.v2i2.133>
- Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & Bahayanya*. Pt. Nasya Expanding Management. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpek5>
- Srisantyorini, T., & Sumartin, F. Y. (2023). Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Tahun 2004. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 195–207.
- Surya, L. S., & Wibowo, D. H. (2023). Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan. *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 1565–1578.
- Susanti, L., Rosita, B., & Sudji, I. R. (2024). Hubungan Lama Merokok Dengan Kadar Kolesterol Pada Perokok Aktif Di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Padang: Laboratorium Medis*.

- Tertyanita, F. (2015). Stigmatisasi Ibu Rumah Tangga Perokok (Studi Kualitatif Tentang Bentuk Stigma Dan Respon Ibu Rumah Tangga Yang Merokok Di Surabaya). Universitas Airlangga.
- Wahidah, A. S. R. (2021). Makna Hidup Karyawan Perempuan Yang Merokok. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 60–69.
- Widyastutik, C., & Pribadi, F. (2021). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Paradigma*, 10(1), 1–23.
- Wurangian, P. K., Wariki, W. M. V, Lampus, H. F., Kairupan, B. H. R., Sinolungan, J. S. V, & Taroreh, M. I. R. (2025). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 312–319. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.41547>